

**PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM ADOPTSI INTENSIFIKASI USAHATANI
DI DESA SEPATNUNGGAL KECAMATAN SODONGHILIR
KABUPATEN TASIKMALAYA**

***THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSION IN ADOPTING CORN FARMING
INTENSIFICATION BEHAVIOR IN SEPATNUNGGAL VILLAGE, SODONGHILIR
DISTRICT, TASIKMALAYA REGENCY***

RIKA NURPAHLIANA^{1*}, IWAN SETIAWAN², SUDRAJAT¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

²Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*Email: rikapahliana05@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai komoditas sumber pangan, pakan dan bioenergi, inovasi komoditas dan usahatani jagung semakin intensif dikembangkan, bahkan semakin cerdas, namun untuk mengubah perilaku petani agar mengadopsi inovasi tersebut membutuhkan peran penyuluh pertanian. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam adopsi inovasi intensifikasi usahatani jagung dan menganalisis tingkat adopsinya pada petani jagung di Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian didesain secara kuantitatif dengan metode survei. Data primer dikumpulkan dari 36 orang petani yang ditentukan secara *purposive sampling* dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam adopsi inovasi intensifikasi usahatani jagung, penyuluh berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator dan dinamisator dengan kategori tinggi (55 persen). Tingkat adopsi inovasi intensifikasi usahatani jagung pada petani terkategori tinggi (53 persen), yang berarti petani sudah mampu menerapkan perilaku intensifikasi pada usahatani jagung.

Kata Kunci : Jagung, Intensifikasi, Penyuluh Pertanian.

ABSTRACT

As a source of food, feed, and bioenergy commodities, commodity innovation and corn farming are increasingly being developed, and even smarter, but changing farmer behavior to adopt these innovations requires the role of agricultural extension workers. This study aimed to determine the role of agricultural extension workers in adopting innovative corn farming intensification and to analyze the level of adoption among corn farmers in Sepatnunggal Village, Sodonghilir District, Tasikmalaya Regency. The research was designed quantitatively with a survey method. Primary data was collected from 36 farmers who were determined by purposive sampling and analyzed descriptively. The results showed that in the adoption of corn farming intensification innovations, extension agents acted as mentors, motivators, facilitators, and dynamists in the high category (55 percent). The level of adoption of corn farming intensification innovations among farmers is in the high category (53 percent), which means that farmers can implement intensification behavior in corn farming.

Keywords: Corn, Intensification, Agricultural Extension.

PENDAHULUAN

Jagung termasuk salah satu komoditas subsektor tanaman pangan yang juga dikonsumsi oleh sektor peternakan dan industri. Intensifikasi melalui inovasi teknologi pertanian yang semakin maju dan cerdas sangat diperlukan dalam pembangunan pertanian secara nasional, termasuk dalam pengembangan jagung. Intensifikasi dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan lahan yang sudah ada melalui penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah dan air, pemakaian pupuk berimbang, pengendalian hama dan penyakit yang tepat, penanganan panen dan pasca panen, pengendalian kualitas, efisiensi rantai distribusi dan pemasaran hasil (Salasiah dkk, 2016).

Mengubah perilaku petani jagung agar mau dan mampu menerapkan model usahatani jagung yang intensif jelas membutuhkan peran pelaku atau agen perubahan, salah satunya adalah penyuluh pertanian. Menurut Sumardjo (2008) dalam Listiana dkk, (2018) penyuluh adalah perorangan yang melakukan upaya meningkatkan kualitas perilaku melalui Pendidikan nonformal dalam mewujudkan kualitas hidup yang menjadi sasaran penyuluhan (petani).

Salah satu peran dan kinerja penyuluh adalah memecahkan masalah

bersama-sama dengan petani, terutama dalam usahatani. Oleh karena itu, seorang penyuluh dituntut memiliki kemampuan, kreatifitas dan keinovatifan dalam menyusun rencana program penyuluhan. Rencana aksi atau rencana yang akan diimplementasikan bersama petani di lapangan melalui metode, teknik dan media penyuluhan yang efektif dan efisien, sesuai dengan kondisi dan potensi wilayah kerja (Ariana dkk, 2021).

Intensifikasi lahan menjadi solusi agar bisa memaksimalkan lahan yang sudah ada. Prasmatiwi dkk, (2012) menjelaskan intensifikasi diterapkan melalui 5 tahap meliputi penggunaan bibit atau benih unggul, perbaikan cara melakukan usahatani, pemberian pupuk, pengendalian jasad organisme pengganggu tanaman, penyediaan atau pengaturan air. Peran penyuluh dalam upaya melakukan perubahan perilaku Intensifikasi usahatani tanaman jagung diharapkan mampu mengoptimalkan lahan yang sudah ada, agar hasil yang didapatkan bisa lebih maksimal.

Desa Sepatnunggal memiliki luas tanam 13 Ha dan luas panen 13 Ha serta memiliki hasil produksi 68 Ton / tahun, dimana pada setiap tahunnya memiliki luas tanam dan luas panen sama yang menandakan tidak mengalami kegagalan

panen. Desa Sepatnunggal menjadi Desa penghasil terbanyak Jagung dibandingkan dengan 11 Desa lainnya yang berada di Kecamatan Sodonghilir. Peningkatan produksi jagung melalui intensifikasi tidak lepas dari peran penyuluh pertanian yang selalu melakukan pendampingan kepada petani di wilayah kerjanya, mulai dari proses budidaya sampai dengan proses panen, pasca panen dan pemasaran.

Dengan adanya penyuluh pertanian yang mempunyai peran sebagai pembimbing, motivator, dinamisator, dan fasilitator dalam memberikan informasi serta pemahaman kepada petani, petani dapat menerapkan perilaku intensifikasi terhadap usahatani jagung sehingga hasil produksi dan pendapatan yang dihasilkan petani lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai Peran Penyuluh Pertanian Dalam Adopsi Perilaku Intensifikasi Usahatani Jagung di Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode yang relevan yaitu pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei. Menurut

Sugiyono (2013) metode survei yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket seperti alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis. Tujuan penelitian survei adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.

Operasionalisasi Variabel

Untuk memperjelas dan memudahkan dalam membahas permasalahan penelitian, variabel yang diamati dan berhubungan dengan penelitian ini dioperasionisasikan sebagai berikut :

1. Penyuluh pertanian adalah Pegawai Departemen Pertanian yang bertugas melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian dengan program yang telah disusun sedemikian rupa berdasarkan kepentingan petani.
2. Peran penyuluh pertanian :
 - a. Pembimbing : Guru dalam pendidikan nonformal, memberikan

- pendapat dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani.
- b. Motivator : Pemberi semangat, senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu, serta sebagai penasehat petani.
 - c. Fasilitator : pemberi kemudahan dalam sarana dan prasarana dalam mengembangkan usahatani, pemberi informasi.
 - d. Dinamisor : Jembatan penghubung antara petani dengan pihak-pihak yang mendukung perbaikan serta kemajuan usahatani, sehingga menimbulkan perubahan melalui pelayanan tersebut.
3. Petani adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian.
 4. Adopsi adalah proses perubahan perilaku baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan oleh penyuluh.
 5. Intensifikasi usahatani ialah upaya untuk meningkatkan hasil pertanian tanpa memperluas lahan pertanian yang telah ada dengan memperbaiki cara pengolahannya dalam meningkatkan hasil usahatani.
 6. Tahapan intensifikasi :
 - a. Penggunaan bibit atau benih unggul

- b. Perbaikan cara melakukan usahatani meliputi pengolahan tanah
- c. Pemberian pupuk berimbang
- d. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
- e. Penyediaan atau pengaturan air (Irigasi)

Teknik Penarikan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *Purposive Sampling*, diketahui bahwa kelompok tani yang berada di Desa Sepatnunggal berjumlah 12 kelompok maka peneliti akan memilih 6 kelompok dengan pertimbangan bahwa :

1. Petani yang tergabung dalam kelompok tersebut rata-rata adalah petani jagung.
2. 6 kelompok tani tersebut merupakan kelompok yang aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan.
3. Produksi jagung yang dihasilkan dari 6 kelompok tersebut paling banyak dibandingkan dengan kelompok lainnya.

Kemudian untuk menentukan responden yang dibutuhkan, peneliti akan memilih ketua 1 orang, bendahara 1 orang, Sekretaris 1 orang, dan anggota 3 orang dari masing-masing kelompok. Jadi total responden dalam penelitian ini adalah 36 orang yang akan di jadikan sampel.

Rancangan Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Dimana analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui peran penyuluh pertanian terhadap adopsi perilaku intensifikasi usahatani jagung di Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

Analisis dilakukan menggunakan nilai tertimbang dengan sistem skoring, dimana skor 3 dikategorikan tinggi, skor 2 dikategorikan sedang, dan skor 1 dikategorikan rendah, dengan perhitungan peran penyuluh pertanian menurut Sudjana (2005) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Panjang Interval Kelas} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} \\ &= \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Banyak Kelas}} \\ &= \frac{36 - 12}{3} \\ &= 8 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka peran penyuluh pertanian dibagi menjadi 3 kategori sebagai berikut :

1. Rendah : $12 \leq Q \leq 20$
2. Sedang : $20 < Q \leq 28$
3. Tinggi : $28 < Q \leq 36$

Sedangkan untuk perhitungan adopsi perilaku intensifikasi terhadap usahatani jagung adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Panjang Interval Kelas} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} \\ &= \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Banyak Kelas}} \\ &= \frac{45 - 15}{3} \\ &= 10 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka adopsi intensifikasi terhadap usahatani jagung dibagi menjadi 3 kategori sebagai berikut :

1. Rendah : $15 \leq Q \leq 25$
2. Sedang : $25 < Q \leq 35$
3. Tinggi : $35 < Q \leq 45$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman serta perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju.

Peran penyuluh pertanian terhadap intensifikasi tanaman jagung di Desa Sepatnunggal yang terdiri dari peran penyuluh pertanian sebagai pembimbing, peran penyuluh pertanian sebagai motivator, peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, dan peran penyuluh pertanian sebagai dinamisator berada pada

kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada perolehan skor berada pada rentang kelas $28 < Q \leq 36$ dengan jumlah 20

responden atau persentase sebanyak 55% yang termasuk pada kategori tinggi.

Tabel 1 Tanggapan Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Intensifikasi Usahatani Jagung di Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir

Indikator	Rentang Kelas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	$12 \leq Q < 20$	1	3
Sedang	$20 < Q \leq 28$	15	42
Tinggi	$28 < Q \leq 36$	20	55
Jumlah		36	100

Artinya, peran penyuluh pertanian di Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya memiliki peranan yang cukup besar sebagai pembimbing, motivator, fasilitator dan dinamisator pada kegiatan penyuluhan intensifikasi usahatani jagung.

terdapat 1 petani dari jumlah 36 responden yang masih berada pada kategori rendah yaitu rentang kelas $12 \leq Q < 20$ dengan presentase sebanyak 3%. Hal tersebut berarti penyuluh belum sepenuhnya mampu melaksanakan perannya secara menyeluruh kepada setiap individu petani tanpa terkecuali sehingga masih ada petani yang belum begitu merasakan manfaat dari peran penyuluh pertanian sebagai pembimbing,

dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh penyuluh.

Penerapan Adopsi Intensifikasi Dalam Usahatani Jagung

Penerapan adopsi intensifikasi pada usahatani jagung di Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya yang terdiri dari penggunaan bibit atau benih unggul, perbaikan cara melakukan usahatani meliputi pengolahan tanah, pemberian pupuk berimbang, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan Penyediaan atau pengaturan air (Irigasi).

Tabel 2 Adopsi Perilaku Intensifikasi Dalam Usahatani Jagung di Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya

Indikator	Rentang Kelas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	$15 \leq Q < 25$	0	0
Sedang	$25 < Q \leq 35$	17	47
Tinggi	$35 < Q \leq 45$	19	53
Jumlah		36	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa tanggapan petani responden secara keseluruhan terhadap adopsi perilaku intensifikasi dalam usahatani jagung di Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada perolehan skor yang berada pada rentang kelas $35 < Q \leq 45$ berjumlah 19 responden, atau sebanyak 53% dengan kategori tinggi. 19 orang responden (petani) sudah mengadopsi intensifikasi pada usahatani jagung, hal itu berpengaruh pula pada hasil produktivitas tanaman jagung di Desa Sepatnunggal yang dapat menghasilkan 8,8 Ton/Hektar.

Artinya, para petani jagung di Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir

Kabupaten Tasikmalaya merasa sangat memerlukan teknologi intensifikasi usahatani jagung dalam rangka meningkatkan pendapatan ekonomi mereka dari usahatani tersebut, sehingga mereka mau dan mampu mengadopsi perilaku intensifikasi usahatani jagung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengkaji peran penyuluh pertanian dalam adopsi perilaku intensifikasi usahatani jagung, maka dapat disimpulkan bahwa, peran penyuluh pertanian sebagai pembimbing, motivator, fasilitator dan dinamisator dalam adopsi perilaku intensifikasi usahatani jagung di Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya berada pada kategori tinggi. Dilihat dari perolehan skor yang berada pada rentang kelas $28 < Q \leq$

36 dengan jumlah 20 responden atau persentase sebanyak 55% termasuk pada kategori tinggi.

Perilaku intensifikasi usahatani jagung yang dijalankan petani di Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya dikategorikan tinggi. Dilihat pada perolehan skor yang berada pada rentang kelas $35 < Q \leq 45$ dengan jumlah 19 responden, atau sebanyak 53%. Dari hal tersebut dapat dikatehui bahwa petani sudah mampu menerapkan perilaku intensifikasi pada usahatani jagung.

Saran

Berdasarkan pembahasan peran penyuluh pertanian dalam adopsi perilaku intensifikasi usahatani jagung di Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada penyuluh pertanian diharapkan dapat mempertahankan kinerja yang telah terlaksana dengan baik selama ini di lapangan dengan terus berusaha meningkatkan kualitas dalam memberikan pelayanan kepada petani serta cepat tanggap dalam hal penyampaian inovasi kepada petani.
2. Kepada petani diharapkan selalu senantiasa menjadikan penyuluh

sebagai seseorang yang dapat dimintai saran ketika petani mengalami masalah dalam melakukan proses usahatani.

3. Kepada pemerintah setempat diharapkan dapat lebih memfasilitasi sarana prasarana yang dibutuhkan guna sebagai penunjang kinerja penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas sebagai agen pembaharu pertanian.
4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan apabila ingin melakukan pengkajian mengenai peran penyuluh pertanian dalam adopsi perilaku intensifikasi usahatani dapat memilih metode serta variabel yang berbeda sehingga dapat melengkapi hasil dari pengkajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, S., Sundari, R. S., dan Umbara, D. S., (2021). *Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Hasil Produksi Padi Sawah Di Desa Cibuniasih Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 7(2): 1474-1487.
- Listiana, I., Sumardjo, Sadono, D., dan Tjiptopranoto, P. (2018). *Hubungan Kapasitas Penyuluh dalam Kegiatan Penyuluhan*. Jurnal Penyuluhan, 14(2).
- Prasmawatiwi, Erry. F., Listiana L., dan Rosanti, N. (2012). *Pengaruh Intensifikasi Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Lampung Tengah*.

Salasiah, S., Hastuti, K. P., dan Arisanty, D. (2016). *Intensifikasi Pertanian Padi Sawah Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar*. JPG (Jurnal Pendidikan Geografi), 3(1).

Sudjana, 2005. *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung.

Sugiyono 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.